

BAB I

PENDAHULUAN.

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan perekonomian dunia tidak lepas dari kondisi investasi dalam negeri yang selalu dikaitkan dengan pasar modal. Tentu saja perkembangan perekonomian juga sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang sering terjadi di era globalisasi saat ini. Tidak sedikit perusahaan di BEI yang sering mengalami naik turunnya perkembangan ekonomi sehingga berdampak buruk bagi perusahaan. Tentu saja perusahaan yang tidak mau atau tidak mampu mengatasi permasalahan ini akan mengalami kinerja yang kurang optimal dan berujung pada kebangkrutan.

Masalah kebangkrutan (likuidasi) merupakan salah satu masalah yang harus dihindari oleh setiap perusahaan sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi masalah tersebut agar dapat meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mengatasi bahkan menghindari masalah kebangkrutan. Tahap awal yang umumnya dialami perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan adalah terjadinya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*), dimana pada tahap tersebut terjadi penurunan kondisi keuangan yang dicerminkan dengan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Dengan mengetahui lebih awal kondisi *financial distress* pada perusahaan maka

manajemen diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih baik bagi kelangsungan perusahaan.¹

Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup potensial salah satunya sektor *food and beverages*. Semakin berkembang dan bertambahnya perusahaan *food and beverages* akan mendorong peningkatan dalam persaingan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu meningkatkan strategi, kualitas dan selalu berinovasi dengan produknya. Disisi lain, perusahaan memerlukan pendanaan yang besar dalam melakukan semua hal tersebut yang bisa membuat perusahaan menjadi kesulitan keuangan bahkan bisa menuju ke arah kebangkrutan. Pada penelitian yang diteliti oleh penulis ini yaitu berobjek di perusahaan PT Kino Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2022. Perusahaan yang bergerak pada konsumsi tersebut adalah perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian, maka seiring perkembangannya konsumsi dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia.

¹ Suryani, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan ukuran perusahaan terhadap Financial Distress" *Jurnal Online Insan Akuntansi*, Vol.5, No.2 Desember 2021, 229 - 244



Sumber: <https://www.tradingview.com/x/CsD2XBqS/>

Gambar 1.1

PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) mengalami penurunan signifikan dalam periode 2014-2022, yang dipicu oleh masalah keuangan yang serius atau disebut *financial distress*. Faktor-faktor tersebut bisa melibatkan beban utang yang tinggi, rendahnya arus kas, atau masalah keuangan lainnya yang berdampak pada kinerja perusahaan secara keseluruhan. PT Kino Indonesia Tbk (KINO) membeberkan sejumlah faktor di balik penurunan kinerja keuangan perusahaan tersebut hingga kuartal III-2022. Sebagai informasi, pendapatan bersih KINO turun 3,3% year on year (yoy) menjadi Rp 2,83 triliun per kuartal III-2022. Gross margin KINO juga menyusut dari 47% per kuartal III-2021 menjadi 37,8% per kuartal III-2022. Penurunan gross margin tersebut berimbas pada EBITDA margin KINO dari sebelumnya 11,9% per kuartal III-2021 menjadi 6,5% per kuartal III-2022. Hal ini berdampak pula pada posisi bottom line KINO yang harus menderita rugi bersih Rp 243 miliar

per kuartal III-2022. Padahal, KINO masih meraup laba bersih Rp 82 miliar per kuartal III-2021. Budi Muljono, Direktur Kino Indonesia mengkritisi turunnya gross margin KINO sepanjang 2022 berjalan. Salah satu penyebabnya adalah lonjakan signifikan harga bahan baku produk-produk milik KINO.²

Tercatat, sejak Januari 2021 lalu sampai kuartal III-2022, KINO mencatatkan kenaikan harga bahan baku secara keseluruhan sekitar 34%. KINO memang sudah melakukan berbagai upaya untuk minimalisir dampak tantangan tersebut, seperti efisiensi di sektor produksi hingga mengerek harga jual produk ke pelanggan. Tetapi, upaya tersebut tentu ada batasnya. Tidak semua kenaikan harga material bisa kami teruskan ke konsumen akhir, kata dia dalam paparan publik, Rabu (23/11). Selain itu, KINO juga terdampak oleh kenaikan tarif jasa logistik yang terjadi sejak tahun lalu. Kenaikan tersebut tak lepas dari krisis kontainer beserta kapal pengangkutnya yang terjadi secara global. Pihak KINO pun harus rebutan kontainer dengan perusahaan-perusahaan lain agar proses distribusi produknya bisa berjalan lancar.³

Hal ini juga disampaikan oleh Budi Muljono selaku direktur Kino Indonesia, adanya tren peralihan atau shifting kontribusi pendapatan turut

² Budi Muljono, *Simak Faktor Penyebab Penurunan Kinerja Kino Indonesia (KINO) Hingga kuartal III-2022*, Jakarta: <https://investasi.kontan.co.id/news/SImak-Faktor-Penyebab-Penurunan-Kinerja-Kino-Indonesia-kino-Hingga-kuartal-III-2022>, 2022

³ Ibid

menjadi penyebab penurunan gross margin KINO sejauh ini.⁴ Sebelum pandemi Covid-19, kontribusi pendapatan KINO dari segmen personal care bisa mencapai 47% di tahun 2019 lalu. Namun, di periode Januari-September 2022, kontribusi segmen personal care turun menjadi 33% dari total pendapatan KINO. Berkurangnya mobilitas masyarakat membuat kebutuhan personal care jadi menurun, padahal segmen ini merupakan kontributor utama bagi pendapatan kami, ungkap dia. Sebaliknya, segmen beverage atau minuman mengalami lonjakan kontribusi pendapatan menjadi 56% per kuartal III-2022. Padahal, sebelum pandemi atau tahun 2019 lalu kontribusi segmen tersebut masih di angka 38% dari keseluruhan pendapatan perusahaan.⁵



Sumber: <https://www.tradingview.com/x/KWcRiTLN/>

Gambar 1.2

⁴ Ibid

⁵ Ibid

Jika dilihat pada grafik diatas dapat diketahui di sector yang sama dengan PT. Kino Indonesia Tbk di tahun yang sama mengalami kenaikan yang signifikan di sebabkan oleh faktor-faktor pertumbuhan industry, strategi manajemen yang efektif, atau perubahan positif dalam kondisi pasar yang mendukung perusahaan dalam sector tersebut.

Pertumbuhan Penjualan Menurut Harahap rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan cerminan dari kinerja manajemen suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. Menurut Kasmir. Pertumbuhan penjualan pada perusahaan dikatakan berhasil jika nilai dari pertumbuhan penjualan tersebut tinggi dengan kondisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan telah menjalankan strategi dalam pemasaran dan penjualan produk dengan baik. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif berarti memberikan sinyal yang positif pula bagi semua pihak sebab perusahaan mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*.⁶

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa

⁶ Safitri Selistiaweni, "Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress, dan Thin Capitalization terhadap penghindaran Pajak" *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar* Volume 1, 2020 | Hal. 60 - 74

perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga kenaikan aktiva juga akan terjadi dan menjauhkan perusahaan dari ancaman *financial distress*. *Return on assets* atau ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. ROA dinyatakan dalam presentase (%). Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan.⁷

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektif manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan

⁷ Agustini dan Wirawati. 2019. "Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 26, No. 1, p251-280.

dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.⁸

Profitabilitas Menurut Hery, profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta berguna untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi nilai profitabilitas artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya.⁹

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dari utang. Dengan tingginya utang yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dipaksa untuk menghasilkan pendapatan yang lebih agar bisa membayar utang dan bunganya. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan positif antara rasio leverage dengan *financial distress*.¹⁰

Salah satu rasio leverage yang dapat digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai DER lebih dari 1 menandakan bahwa sumber dana perusahaan lebih besar berasal dari pihak eksternal. Berdasarkan penelitian yang

⁸ Dr. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* hal -196

⁹ Suryani, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan ukuran perusahaan terhadap Financial Distress" *Jurnal Online Insan Akuntansi*, Vol.5, No.2 Desember 2021, 229 - 244

¹⁰ Murni, Mayang. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. Vol. 4, No. 1, Hal. 179-193

membuktikan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar perolehan nilai DER masalah financial distress akan semakin kecil kemungkinan terjadinya. Walaupun penggunaan dana eksternal berakibat menambah beban yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar karena beban bunga namun jika penggunaan dana digunakan secara tepat untuk diversifikasi usaha maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Di bidang keuangan rasio leverage merupakan suatu teknik pembelian asset yang melibatkan dana pinjaman (utang) dari pada penambahan ekuitas baru dengan harapan bahwa laba setelah pajak akan diterima pemegang ekuitas dari transaksi tersebut akan melebihi biaya pinjaman, sering kali beberapa kali lipat. Pendapat lain menyebutkan bahwa rasio leverage merupakan suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana (aktiva) yang memiliki beban tetap (utang, saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk mengoptimalkan kekayaan milik perusahaan.¹¹

Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya yaitu dengan meningkatkan nilai penjualan. Pertumbuhan penjualan yang positif menandakan produk yang dihasilkan perusahaan diterima oleh pasar. Semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan perusahaan yang disertai dengan efisiensi biaya diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga masalah financial distress diharapkan tidak terjadi.

¹¹ Olandari Mulyadi, S.E, M.M Manajemen Keuangan Lanjutan (*Teori case study dan problem solving*) hal -25, Agustutus 2022

Berdasarkan penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.¹²

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi tersebut tidak bagus untuk perusahaan karena bisa menciptakan reputasi suatu perusahaan menjadi buruk dimata masyarakat.¹³ Menurut Brigham dan Daves, kesulitan keuangan akan terjadi atas serangkaian permasalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan yang dibutuhkan.¹⁴

Financial distress Menurut Arifin *financial distress* merupakan ketidakcukupya aliran kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban perusahaan dengan hal tersebut *financial distress* dapat diketahui sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan

¹² Suryani, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan ukuran perusahaan terhadap Financial Distress" *Jurnal Online Insan Akuntansi*, Vol.5, No.2 Desember 2021, 229 - 244

¹³ Muhammad Nabawi, David Efendi, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, aktivitas, Growth Firm terhadap kondisi Financial Distress" *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*.: Volume 9, Nomor 1, Januari 2020

¹⁴ Ibid

ketidak mampuan dari perusahaan dalam menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan pembayaran yang sesuai kontrak.

Teori lain menyebutkan bahwa *financial distress* diartikan sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum tahapan kebangkrutan ataupun likuidasi selain itu *financial distress* juga berpengaruh ke pada pihak stakeholder karena selain perusahaan yang mengalami kerugian pihak stakeholder juga akan mengalaminya. Menurut Rudianto perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat dibagi menjadi tiga yakni *Technically insolvent* keadaan dimana perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi dari total kewajiban sehingga keadaan akan bersifat sementara jika perusahaan dapat menjual aset untuk melunasi kewajiban tersebut, *Legally insolvent* keadaan dimana perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo dan nilai aset perusahaan lebih rendah dari total kewajiban sehingga keadaan ini dapat membuat perusahaan ke arah kebangkrutan, Bankruptcy perusahaan yang sudah tidak dapat lagi membayar kewajibannya sehingga dinyatakan pailit oleh pengadilan.¹⁵ Oleh sebab itu dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage terhadap Financial Distress pada PT. Kino Indonesia Tbk. Periode 2014-2022”

¹⁵ MM Malik, M Sumardjo, A Fadila. “PROSIDING BIEMA *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*” Volume 1, 2020 | Hal. 60 - 74

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap financial distress pada PT Kino Indonesia Tbk. Periode 2014 - 2022 ?
2. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap financial distress pada PT Kino Indonesia Tbk. Periode 2014 - 2022 ?
3. Bagaimana pengaruh rasio leverage terhadap financial distress pada PT Kino Indonesia Tbk. Periode 2014 - 2022 ?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan, rasio profitabilitas, rasio leverage terhadap financial distress PT Kino Indonesia Tbk. Periode 2014 - 2022 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap financial distress pada PT Kino Indonesia Tbk. Periode 2014 - 2022
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap financial distress pada PT Kino Indonesia Tbk. Periode 2014 - 2022
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio leverage terhadap financial distress pada PT Kino Indonesia Tbk. Periode 2014 - 2022
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, rasio profitabilitas, rasio leverage terhadap financial distress PT Kino Indonesia Tbk. Periode 2014 - 2022

D. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam kamus ilmiah populer mempunyai arti praduga, anggapan sementara (yang kebenarannya masih perlu di buktikan). Dalam penelitian kita diharuskan untuk menyusun asumsi. Asumsi sering kali di kaitkan dengan aturan praktis. Asumsi juga di artikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara, karena asumsi bukanlah suatu kepastian.¹⁶ penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah financial distress di pengaruhi pertumbuhan penjualan, rasio profitabilitas dan rasio leverage.

Asumsi dari penelitian ini:

1. PT Kino Indonesia Tbk, sebagai salah satu perusahaan terkemuka di industri FMCG, memiliki sejarah penjualan yang fluktuatif yang secara signifikan mempengaruhi kondisi finansialnya. Asumsi pertumbuhan penjualan PT Kino Indonesia dapat diartikulasikan melalui analisis tren historis dan strategi pasar yang dilakukan. Jika perusahaan berhasil meningkatkan penetrasi pasar dan meluncurkan produk baru yang sesuai dengan permintaan konsumen saat ini, pertumbuhan penjualan yang positif kemungkinan akan terjadi. Pertumbuhan penjualan ini, di sisi lain, akan membantu perusahaan dalam mengurangi tingkat *financial distress* dengan meningkatkan arus kas dan memperkuat struktur modal. Namun, harus diingat bahwa pertumbuhan penjualan yang agresif juga dapat menimbulkan risiko

¹⁶ Mukhtazar, *prosedur penelitian pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hal -57

jika tidak didukung dengan manajemen biaya yang efektif dan alokasi sumber daya yang strategis. Dalam skenario di mana penjualan tidak tumbuh sesuai ekspektasi atau terjadi penurunan, tekanan finansial bisa meningkat, sehingga menambah kemungkinan financial distress. Oleh karena itu, strategi manajemen risiko yang prudent sangat penting untuk mengimbangi potensi hasil dari asumsi pertumbuhan penjualan ini.

2. Rasio profitabilitas merupakan indikator kunci yang menunjukkan kemampuan PT Kino Indonesia Tbk dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap penjualannya, aset, atau ekuitasnya, yang berdampak langsung terhadap kondisi finansial perusahaan. Asumsi untuk rasio profitabilitas PT Kino Indonesia dapat diinterpretasikan dengan memperhatikan efisiensi operasional, pengendalian biaya, dan dinamika harga pasar. Dalam skenario di mana perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi operasional dan mengelola biaya produksi serta operasional dengan baik, diharapkan terjadi peningkatan pada rasio profitabilitas seperti *Return on Sales* (ROS) dan *Return on Assets* (ROA). Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak keuntungan dari setiap rupiah penjualan dan aset yang digunakan, yang secara langsung dapat mengurangi risiko *financial distress* dengan memperkuat posisi kas dan kapabilitas untuk memenuhi kewajiban. Sebaliknya, jika PT Kino Indonesia menghadapi tekanan biaya yang meningkat atau penurunan harga jual

yang disebabkan oleh persaingan pasar yang ketat tanpa peningkatan yang proporsional dalam penjualan, maka rasio profitabilitas bisa menurun. Penurunan ini akan meningkatkan potensi *financial distress* karena mengurangi likuiditas dan memperlemah struktur keuangan perusahaan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas adalah faktor penting yang harus dikelola dengan hati-hati untuk menjaga kestabilan keuangan PT Kino Indonesia Tbk.

3. Rasio leverage, yang mengukur tingkat utang relatif terhadap ekuitas atau aset PT Kino Indonesia Tbk, adalah faktor penting dalam memprediksi potensi *financial distress* yang mungkin dihadapi perusahaan. Asumsi terkait rasio leverage untuk PT Kino Indonesia dapat berkisar pada dua skenario utama: pengelolaan utang yang efektif atau peningkatan beban utang. Jika perusahaan mengadopsi strategi pengelolaan utang yang efektif, dengan mempertahankan tingkat utang yang sehat atau menurunkan utang yang ada, rasio leverage akan menurun. Hal ini akan mengurangi risiko *financial distress* karena perusahaan akan memiliki lebih sedikit kewajiban keuangan yang harus dipenuhi, sehingga meningkatkan fleksibilitas keuangan dan memperkuat stabilitas operasional. Namun, jika PT Kino Indonesia mengalami peningkatan utang, baik untuk ekspansi agresif atau karena kebutuhan modal kerja, tanpa pertumbuhan pendapatan yang signifikan, rasio leverage akan meningkat. Kondisi ini dapat membawa risiko *financial distress* yang lebih tinggi karena tekanan

pada *cash flow* akan bertambah. Perusahaan mungkin akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, terutama jika pertumbuhan penjualan tidak sesuai dengan peningkatan utang. Oleh karena itu, asumsi terkait rasio leverage PT Kino Indonesia Tbk harus secara hati-hati dipertimbangkan dalam konteks strategi keuangan jangka panjang perusahaan untuk mengoptimalkan struktur modal dan meminimalkan risiko *financial distress*.

4. Pertumbuhan Penjualan: Asumsi pertumbuhan penjualan PT Kino Indonesia Tbk sangat tergantung pada keberhasilan strategi pemasaran dan peluncuran produk baru. Dalam skenario optimis, jika perusahaan berhasil memperluas distribusi dan menarik minat konsumen dengan inovasi produk yang berhasil, pertumbuhan penjualan yang signifikan dapat tercapai. Hal ini akan menyediakan lebih banyak kas masuk, yang dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional dan investasi. Sebaliknya, jika perusahaan menghadapi penurunan permintaan atau gagal bersaing dengan efektif terhadap pesaing, pertumbuhan penjualan yang lambat atau negatif bisa meningkatkan risiko *financial distress* karena tekanan pada likuiditas dan kebutuhan modal kerja.

Rasio Profitabilitas: Profitabilitas PT Kino Indonesia Tbk memiliki dampak langsung terhadap kemampuannya dalam mengatasi kesulitan keuangan. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan pengelolaan yang efektif dan operasi yang efisien, yang memungkinkan perusahaan untuk memperoleh margin yang lebih besar dari penjualannya. Hal ini

mengurangi risiko *financial distress* dengan memperkuat posisi kas dan memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah dalam menghadapi fluktuasi pasar. Namun, jika rasio profitabilitas menurun, mungkin karena kenaikan biaya produksi, biaya tenaga kerja, atau persaingan harga, perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk mempertahankan stabilitas keuangan, meningkatkan kemungkinan mengalami *financial distress*.

Rasio Leverage: Penggunaan utang oleh PT Kino Indonesia Tbk juga menentukan risiko financial distress. Tingkat leverage yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang sebagai leverage operasional untuk meningkatkan potensi pendapatan tanpa mengekspos diri pada risiko keuangan yang berlebihan. Asumsi positif akan melihat perusahaan mengelola rasio utang-ke-ekuitas yang rendah, menjaga fleksibilitas finansial dan kemampuan untuk mendapatkan pendanaan lebih lanjut jika diperlukan. Namun, jika perusahaan meningkatkan leverage secara signifikan misalnya, untuk membiayai ekspansi besar-besaran atau akuisisi tanpa pertumbuhan pendapatan yang proporsional, beban bunga yang tinggi dan kewajiban pembayaran utang yang berat dapat memperburuk posisi keuangan dan meningkatkan peluang terjadinya *financial distress*.

Secara keseluruhan, keseimbangan antara asumsi pertumbuhan penjualan, rasio profitabilitas, dan rasio leverage akan menentukan seberapa baik PT Kino Indonesia Tbk dapat mengelola dan

mengurangi risiko financial distress. Kinerja yang baik di satu area bisa mengimbangi tekanan di area lain, sedangkan kelemahan di beberapa area dapat memperburuk kondisi finansial secara keseluruhan.

penelitian yang lebih terfokus dan relevan terhadap kondisi spesifik PT. Kino Indonesia Tbk.

E. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya di susun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada kualitatif tidak merumuskan hipotesis tetapi justru menemukan hipotesis selanjutnya. Hipotesis tersebut akan di uji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.¹⁷ Hipotesis dalam penelitian ini :

1. H1 : pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. H2 : rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. H3 : rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. H4 : pertumbuhan penjualan, rasio profitabilitas, rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress*.

¹⁷ Prof. Dr. H. Elfrianto, S.Pd, M.pd, *Metode Penelitian Pendidikan*, Agustus 2022, hal-47

F. Kegunaan Penelitian

Hal dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat terhadap piha-pihak yang membutuhkan penelitian ini, baik manfaat secara akademis atau manfaat secara praktis.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh antar variabel ini yaitu: pertumbuhan penjualan, rasio profitabilitas, dan rasio leverage terhadap financial distress perusahaan. Serta juga diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan suatu ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa IAIN Madura. Untuk menambah wawasan pengetahuan penelitian dalam bidang akuntansi terhadap pertumbuhan penjualan, rasio profitabilitas, rasio leverage terhadap *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai alat mediasi atau acuan dalam memvalidasi dan memberikan masukan dalam memperbaiki kinerja keuangan pada PT Kino Indonesia Tbk.

3. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan atau sebuah pandangan bagi masyarakat (investor) yang ingin melakukan sebuah investasi.

4. Bagi IAIN Madura

Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan kepustakaan dan referensi kepada mahasiswa khususnya pada mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini di batasi pada perusahaan yang bergerak di distribusi barang konsumsi yaitu, PT. Kino Indonesia Tbk. Dimana perusahaan ini didirikan tanggal 24 Maret 1972 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1999. Dan data yang akan diteliti laporan keuangan triwulan selama 8 tahun. Periode yang digunakan dalam penelitian ini di mulai pada tahun 2014 sampai tahun 2022. Sedangkan variabel yang diteliti juga di batasi yaitu terdapat 4 variabel yang menjadi fokus kegiatan dalam penelitian ini yaitu : pertumbuhan penjualan (X1), rasio Profitabilitas (X2), rasio leverage (X3), dan *financial distress* (Y).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \text{Sales Growth} = \frac{\text{sales } t - \text{sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

$$\text{Rasio Profitabilitas} = \text{Return on asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total asse}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Leverage} = \text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Financial Distress} = \text{Interest coverage ratio} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

H. Definisi Istilah

1. Pertumbuhan penjualan

Rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.¹⁸ Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau juga sering disebut rasio rentabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencapai keberhasilan dengan keuntungan.¹⁹ Dalam rasio profitabilitas ada tujuh indikator di antaranya, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Profit Margin Ratio (PMR)*, *Return on Assets Ratio (ROA)*, *Return on Equity Ratio (ROE)*, *Return on Sales Ratio (ROS)*, *Return on Capital Employed* dan *Return of Investment (ROI)*. Dalam penelitian ini memakai salah satu indikator dari profitabilitas tersebut yaitu *ROA Return on Assets Ratio*.

¹⁸ Dr.Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Hal- 199

¹⁹ Astri Fitria, “Pengaruh Etika Kerja Islam terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai variabel intervening” *Jurnal ilmu dan Riset Akuntansi* : Volume 8, nomor 1, Januari 2019, hal-5

3. Rasio leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur perusahaan dalam penggunaan utang pada aset maupun modal. Rasio leverage diproksikan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh hutangnya dengan modal yang mereka miliki *Financial Distress*

4. *Financial Distress*

Financial distress menggambarkan suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan pada likuiditasnya, sehingga mengakibatkan perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu menghadapi persaingan pasar sehingga penjualan menurun, laba menurun dan akhirnya berdampak pada kinerja keuangan yang memburuk.²⁰ Pada penelitian ini variabel dependen diproksikan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR).

I. Kajian Penelian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian tentang pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage terhadap Financial Distress. Berikut ini uraian dari beberapa peneliti terdahulu, beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini. Yakni :

²⁰Cecilia Clara, "Peran Profitabilitas sebagai Variabel Independen dan Moderasi pada Hubungan Antara Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Nilai Perusahaan" *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 19 No. 02, Oktober 2022, hal-93

Mohd Norfian Alifiah (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*Prediction of Financial Distress Companies in The Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables*”. Variable independen yang digunakan yaitu rasio utang, rasio perputaran total aset, modal kerja rasio, laba bersih terhadap total aset, dan tingkat pinjaman dasar. Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*. Dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel independen yang ditemukan berpengaruh positif secara signifikan mengalami *financial distress* dalam perdagangan dan sektor jasa adalah rasio utang, rasio perputaran total aset, rasio modal kerja, laba bersih terhadap total aset, dan tingkat pinjaman dasar.²¹ Perbedaan analisis yang di gunakan adalah analisis Regresi Logistik, sedangkan persamaannya adalah menggunakan penelitian kuantitatif dan variabel dependen yang di gunakan adalah *financial distress*.

Tom Ongesa Nyamboga, Benson Nyamweya Omwario, Antony Murimi Muiruki, dan Professor George Gongera (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Determinants of Corporate Financial Distress: Case of Non-Financial Firms Listed in the Nairobi Securities Exchange*”. Variable independen yang digunakan yaitu Likuiditas, Profitabilitas, *Sales Growth*, dan *Leverage*. Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*. Dan teknik analisis yang digunakan yaitu *Multiple Regression Model*. Hasil

²¹ Mohd Norfian Alifiah, *Prediction of Financial Distress Companies in The Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables*. 2013

dari penelitiannya menunjukkan bahwa Penelitian ini menyatakan rasio *growth* menjadi penentu yang paling signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian profitabilitas menjadi penentu kedua yang paling signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.²² Perbedaan analisis yang digunakan *Multi Regression Model* , sedangkan persamaannya adalah menggunakan penelitian kuantitatif, variabel independen yang di gunakan profitabilitas, *Sales Growth* dan *Leverage*, dan variabel dependen yang di gunakan adalah *Financial Distress*.

. Chirston Simanjuntak, Dr. Farida Titik K, S.E., M.Si., dan Wiwin Aminah , S.E., M.M., Akt. (2017) melakukan penelitian yang berjudul “The Influence of Financial Ratio to Financial Distress (Study in Transportation Companies on Listed in Indonesia Stock Exchange During 2011-2015)”. Variable independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profotabilitas dan rasio pertumbuhan. Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*. Dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress. Sedangkan secara parsial rasio leverage berpengaruh positif terhadap prediksi financial distress dan

²² Tom Ongesa Nyamboga, *Determinants of Corporate Financial Distress: Case of Non-Financial Firms Listed in the Nairobi Securities Exchange*. 2014

rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi financial distress. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi financial distress.²³ Perbedaan analisis yang digunakan yaitu regresi logistik, sedangkan persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif, variabel independen yang digunakan rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan, dan variabel dependen yang digunakan *Finacial Distress*.

Muhammad Zulfichrie Andriansyah, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017)” Variabel yang di gunakan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, dan pertumbuhan Variabel dependennya Financial Distress. Analisis regresi logistic yang terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio leverage atau *debt ratio*, profitabilitas terhadap *financial distress* dan terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara rasio likuiditas atau *current ratio*, aktivitas, dan pertumbuhan terhadap *financial distress*. Pihak manajemen sebaiknya lebih memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan rasio leverage dan profitabilitas karena rasio ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dalam penelitian ini. Seperti memperhatikan penggunaan

²³ . Chirston Simanjuntak, Dr. Farida Titik K, S.E., M.Si., dan Wiwin Aminah , S.E., M.M., Akt. “The Influence of Financial Ratio to Financial Distress (Study in Transportation Companies on Listed in Indonesia Stock Exchange During 2011-2015)”. 2017

utang sehingga rasio *leverage* yang dihasilkan perusahaan memiliki nilai utang yang rendah dan memaksimalkan efektivitas manajemen untuk meningkatkan penjualan sehingga perusahaan dapat memperoleh laba atau keuntungan yang besar.²⁴ Perbedaan analisis yang di gunakan adalah analisis Regresi Logistik, sedangkan persamaannya adalah menggunakan penelitian kuantitatif, variabel independen yang digunakan rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan, dan variabel dependen yang digunakan *Financial distress*.

Muh Arif Hidayat dan Wahyu Merianto (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Variable independen yang digunakan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah *Financial Distress*. Dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Rasio Leverage berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan rasio likuiditas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan. Kemudian rasio profitabilitas serta 39 ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur di Indonesia.²⁵ Perbedaan analisis yang di

²⁴ Muhammad Zulfichrie Andriansyah, *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017)*. 2017

²⁵ Muh Arif Hidayat dan Wahyu Merianto, “Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. 2014

gunakan adalah regresi logistik, sedangkan persamaanya adalah menggunakan metode kuantitatif, variabel independen yang di gunakan rasio profitabilitas, dan variabel dependen yang di gunakan *Financial Distress*.

Dari semua penelitian terdahulu yang membahas pengaruh Pertumbuhan penjualan, Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage terhadap Financial Distress tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali yang peneliti lakukan di PT. Kino Indonesia Tbk sebab terdapat fenomena yang berupa permasalahan pada perusahaan ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan periode yang lebih panjang yaitu pada tahun 2014-2022 karena jenis datanya adalah *time series*.

